

Faktor-faktor penghambat mahasiswa berkebutuhan khusus dalam menggunakan *Learning Management System* (LMS)

Dewi Ekasari Kusumastuti^{1*}, Utomo², Misliyani³

¹Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: dewi.kusumastuti@ulm.ac.id

Abstrak: Penggunaan *Learning Management System* pada masa pandemi COVID-19 belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan belajar mahasiswa berkebutuhan khusus di Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam faktor-faktor penghambat mahasiswa berkebutuhan khusus dalam menggunakan *Learning Management System*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah 24 orang mahasiswa berkebutuhan khusus di Salah satu Perguruan Tinggi Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan pertanyaan terbuka dalam bentuk google form. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi sumber yang dilengkapi dengan membercheck. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor penghambat mahasiswa berkebutuhan khusus dalam menggunakan *Learning Management System*, yaitu: masih kurangnya aksesibilitas fisik dan non fisik bagi mahasiswa berkebutuhan khusus dalam menggunakan *Learning Management System* dilihat dari ketidakterediaan buku panduan modifikasi dan video tutorial penggunaan dengan bahasa isyarat; ketidakterediaan fasilitas input suara, audio dan virtual keyboard untuk mengakses fitur-fitur yang ada; serta kurang maksimalnya peran dan fungsi dosen, volunteer dan orangtua.

Kata Kunci: faktor-faktor penghambat, mahasiswa berkebutuhan khusus, *Learning Management System*

The inhibiting factors of students with special needs in using the Learning Management System (LMS)

Abstract: The *Learning Management System* during the COVID-19 pandemic has not fully accommodated the learning needs of students with special needs in higher education. Therefore, this study aims to examine and analyze in depth the inhibiting factors for students with special needs in using the *Learning Management System*. This type of research is a qualitative research using a phenomenological approach. The data sources in this study were 24 students with special needs at one of the Indonesian universities. The data collection technique used a questionnaire with open-ended questions in the form of a google form. Data analysis using Miles and Huberman's interactive data analysis model which consists of data reduction, data presentation and conclusions. The validity data technique used in this research is source triangulation which is equipped with member check. The results showed that the inhibiting factors for students with special needs in using the *Learning Management System*, namely: the lack of physical and non-physical accessibility for students with special needs in using the *Learning Management System*, seen from the unavailability of modified guidebooks and video tutorials using language; unavailability of voice input facility, audio and virtual keyboard to access existing features; and the less than optimal roles and functions of lecturers, volunteers and parents.

Keywords: *inhibiting factors, students with special needs, Learning Management System*

PENDAHULUAN

Masa Pandemi Covid-19 saat ini telah mengubah banyak kehidupan manusia. Sebagai salah satu upaya untuk memutus rantai penyebaran virus tersebut, pemerintah membuat aturan pembatasan kegiatan di masyarakat (Pratomo & Wahanisa, 2021). Dalam bidang pendidikan, pemerintah membuat

kebijakan untuk mengalihkan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring. Hal ini sejalan dengan Surat Edaran Nomor 800/2039-Sekr/Dipendik/2020 tentang kebijakan bidang pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus disease 2019 (Covid-19) yang diterbitkan oleh Walikota Banjarmasin (2020) yang menjelaskan bahwa pembelajaran konvensional di sekolah sekarang diganti menjadi pembelajaran daring atau pembelajaran dirumah untuk membantu pemerintah dalam memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19.

Pembelajaran daring sering juga disebut dengan pembelajaran elektronik (*E-Learning*). *E-Learning* memungkinkan diterapkan pada masa pandemi COVID-19 dikarenakan bisa dilakukan dimana saja tanpa melakukan tatap muka di kelas dan hanya mengandalkan komputer dan koneksi internet (Setiyo, W, 2013; Istiyani, dkk., 2020). Dalam pelaksanaan *E-Learning*, peserta didik dituntut memainkan peranan yang lebih aktif, mencari bahan pembelajaran dengan usaha sendiri dan mandiri serta harus memiliki inisiatif sendiri (Sumardi & Supriawan, 2017). Selama pandemi COVID-19, *E-Learning* dilaksanakan pada semua jenjang mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Pada jenjang perguruan tinggi, pelaksanaan *E-learning* bagi peserta didik berkebutuhan perlu disesuaikan dan hal ini sejalan dengan pernyataan Permenristekdikti No. 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan tinggi pada pasal 8 ayat (1), yaitu: "Perguruan tinggi memfasilitasi pembelajaran dan penilaian sesuai dengan kebutuhan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus tanpa mengurangi mutu hasil pembelajaran, dan pada ayat (2) menyatakan bahwa pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan dalam bentuk penyesuaian: a. materi; b. alat/media; c. proses pembelajaran; dan/atau d. penilaian."

Berdasarkan data yang diterbitkan Direktorat Pembelajaran Kemenristekdikti, terdapat sebanyak 401 mahasiswa berkebutuhan khusus tersebar di 152 perguruan tinggi di wilayah Indonesia. Mereka terklasifikasi ke dalam berbagai macam hambatan (tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan lain-lain) (Septiana dan Effendi, 2019). *Learning Management System (LMS)* diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam meminimalisir permasalahan pembelajaran mahasiswa berkebutuhan khusus (setting inklusif) pada masa pandemi Covid-19 yang tersebar pada tiga tahap pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Azimi, Rachman, dan Mirnawati, 2020). Utomo, Kusumastuti dan Misliyani (2021) menjelaskan bahwa "*Most universities in Indonesia already have a Learning Management System (LMS) used by lecturers and college students in distance learning.*" *Learning Management System (LMS)* merupakan suatu aplikasi atau software yang dimanfaatkan untuk mengelola pembelajaran online dalam aspek materi, penempatan, pengelolaan, dan penilaian (Mahnegar, 2012). *Learning Management System (LMS)* memiliki konten yang terstruktur dan interaktif sehingga dapat digunakan oleh dosen untuk merencanakan dan membuat silabus, mengelola bahan pembelajaran, mengelola aktivitas perkuliahan mahasiswa, mengelola nilai, merekapitulasi absensi, menampilkan transkrip nilai, berdiskusi dan melakukan kuis.

Kesiapan mahasiswa berkebutuhan khusus dalam menjalankan atau mengoperasikan *Learning Management System (LMS)* dapat dilihat dari: (1) *Usefulness*, meliputi: kemudahan dalam menggunakan, mudah dipahami, tidak membuat bingung, mudah digunakan, paham dalam mengendalikan, dan mudah diingat, (2) *Ease of use*, meliputi: cepat ketika menemukan materi, meningkatkan kemampuan, meningkatkan produktifitas, meningkatkan efektivitas, lebih mudah, dan berguna, (3) *Attitude towards using*, meliputi: yakin dalam menggunakan walaupun tidak ada bantuan, memiliki skill mengoperasikan, dan menggunakan *Tool E-learning* sangat penting (4) *Intention to use*, meliputi: merasa senang ketika digunakan, dan menikmati, (5) *Self efficacy*, meliputi: digunakan setiap saat, digunakan ketika dalam keadaan tertentu, layak digunakan, dan berharap menggunakan terus (Musriannur, Yasirandi & Oktaria, 2021).

Sebagai upaya memfasilitasi pembelajaran daring yang dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19, salah satu perguruan tinggi di Indonesia menginstruksikan kepada para dosen untuk memaksimalkan penggunaan *Learning Management System (LMS)*. Namun, dalam implementasinya, *Learning Management System (LMS)* belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan belajar mahasiswa berkebutuhan khusus. Sebagai salah satu kampus di Indonesia yang telah menerapkan sistem penyelenggaraan pendidikan inklusi, Perguruan Tinggi tersebut tidak hanya mengakomodasi layanan pendidikan bagi mahasiswa reguler, namun juga layanan pendidikan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus dengan jenis hambatan seperti: hambatan penglihatan (tunanetra), hambatan pendengaran (tunarungu), lamban belajar (*slow learner*), hambatan fisik dan motorik, dan autisme.

Dengan berbagai jenis hambatan yang dialami oleh mahasiswa berkebutuhan khusus, penggunaan fitur-fitur yang terdapat pada *E-Learning* SIMARI seperti *Assignment, Book, Chat, Choice, Custom Certificate, Feedback, File, Folder, Forum, Glossary, Google Meet, IMS Content Package, Label, Lesson, Page, Questionnaire, Quiz, SCORM Package, Survey, Url, Wiki, Workshop, dan Zoom Meeting* bukanlah hal yang mudah. Hambatan dalam penggunaan fitur-fitur tersebut berdampak pada ketidakefektifan pelaksanaan perkuliahan daring melalui *Learning Management System (LMS)* bagi mahasiswa berkebutuhan khusus.

Namun, faktor-faktor penghambat dalam penggunaan *Learning Management System (LMS)* tidaklah hanya terkait fitur-fitur yang tersedia didalamnya. Terdapat faktor-faktor penghambat lain yang juga ingin digali lebih dalam oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam melalui penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Penghambat Mahasiswa Berkebutuhan Khusus dalam Menggunakan *Learning Management System (LMS)*.” Harapannya, *Learning Management System (LMS)* di Perguruan Tinggi Indonesia dapat melakukan peningkatan kualitas layanan khususnya bagi mahasiswa berkebutuhan khusus.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara alamiah dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi secara alamiah. Konsep ini lebih menekankan pentingnya sifat data yang diperoleh oleh penelitian kualitatif, yakni data ilmiah. Data ilmiah ini utamanya diperoleh dari hasil ungkapan langsung dari subjek peneliti (Patton dalam Fauzan & Supratman, 2019). Fenomenologi menurut Creswell (2010) merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Pertimbangan menggunakan penelitian ini dikarenakan fokus penelitian ini akan berpusat kepada faktor-faktor penghambat yang dialami mahasiswa berkebutuhan khusus dalam menggunakan *Learning Management System (LMS)* di Salah Satu Perguruan Tinggi di Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah 24 orang mahasiswa berkebutuhan khusus di Salah Satu Perguruan Tinggi di Indonesia dengan rincian pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Daftar Subjek Penelitian

| No | Inisial Nama | Jenis Hambatan | Program Studi |
|-----|--------------|-----------------------|--------------------------------|
| 1. | DRA | Fisik dan Motorik | Pendidikan Khusus/FKIP |
| 2. | EPS | Pendengaran | Pendidikan Khusus/FKIP |
| 3. | EYD | Pendengaran | Pendidikan Khusus/FKIP |
| 4. | IH | Autism | Pendidikan Khusus/FKIP |
| 5. | MAA | Pendengaran | Pendidikan Khusus/FKIP |
| 6. | MN | Fisik dan Motorik | Ilmu Pemerintahan/FISIP |
| 7. | MRI | Pendengaran | Pendidikan Khusus/FKIP |
| 8. | SCP | Pendengaran | Pendidikan Khusus/FKIP |
| 9. | RPA | Low Vision II, Autism | Pendidikan Sejarah/FKIP |
| 10. | RRA | Fisik dan Motorik | Ilmu Hukum/Fakultas Hukum |
| 11. | AS | Penglihatan | Agribisnis/ Fakultas Pertanian |
| 12. | AAM | ADHD | Matematika/Fakultas MIPA |
| 13. | H | Pendengaran | Pendidikan Khusus/FKIP |
| 14. | LMM | Autism | Pendidikan Khusus/FKIP |
| 15. | MM | Fisik dan Motorik | Pendidikan Komputer/FKIP |
| 16. | M | Lamban Belajar | Pendidikan Khusus/FKIP |
| 17. | MAA | Lamban Belajar II | Agribisnis/ Fakultas Pertanian |
| 18. | MLR | ADHD | Pendidikan Bahasa Inggris/FKIP |
| 19. | NM | Pendengaran | Pendidikan Khusus/FKIP |
| 20. | SR | Pendengaran | Pendidikan Khusus/FKIP |
| 21. | MGR | Pendengaran | Pendidikan Bahasa Inggris/FKIP |
| 22. | MI | Lamban Belajar | Pendidikan Khusus/FKIP |
| 23. | MIL | Fisik dan Motorik | Pendidikan Khusus/FKIP |
| 24. | HW | Hambatan Intelektual | PG PAUD/FKIP |

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan pertanyaan terbuka dalam bentuk google form. Tujuan penyebaran kuesioner dalam penelitian ini adalah untuk menggali informasi dari

mahasiswa berkebutuhan khusus mengenai faktor-faktor penghambat yang dialami selama menggunakan *Learning Management System* (LMS). Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman yang artinya peneliti ingin mengumpulkan data dan mengelompokan data hasil wawancara yang telah dilakukan secara bertahap sehingga didapatkan kesimpulan (Subagyo dkk., 2019). Analisis penelitian tersebut terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi sumber yang dilengkapi dengan *membercheck*. Alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber karena penelitian ini melakukan wawancara pada banyak subjek agar perspektif data bisa lebih luas. Kemudian, dilanjutkan dengan *membercheck* dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masa pandemi COVID-19, perguruan-perguruan tinggi di Indonesia berkomitmen untuk mempertahankan atau meningkatkan kualitas pendidikan yang Unggul Mutu dan Bermanfaat dengan mengimplementasikan *E-learning*. Platform *E-learning* yang digunakan di salah satu Perguruan Tinggi di Indonesia adalah *Moodle* yang berfungsi sebagai *Course Management System* (CMS) atau *Learning Management System* (LMS) (Tim Penyusun, 2020). Dalam penggunaan *Learning Management System* (LMS), mahasiswa hanya dapat membaca atau mengunduh materi yang disajikan oleh Dosen, mengikuti dan memberi tanggapan terhadap forum diskusi, mengerjakan kuis, mengunggah (upload) file tugas, melakukan respon secara online terhadap aktifitas yang dibuat Dosen, dan lain-lain (Tim penyusun, 2020). Namun, dalam pelaksanaannya, *Learning Management System* (LMS) belum cukup mengakomodasi kebutuhan belajar mahasiswa berkebutuhan khusus di Salah Satu Perguruan Tinggi Indonesia tersebut terutama pada masa pandemi COVID-19.

Pada masa pandemi *Covid-19*, Salah satu perguruan tinggi di Indonesia mengoptimalkan penggunaan *Learning Management System* (LMS) dalam pelaksanaan perkuliahan jarak jauh. Namun dalam pelaksanaannya, penggunaan *Learning Management System* (LMS) ini kurang aksesibel bagi mahasiswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut disebabkan karena terdapat faktor-faktor yang menjadi penghambat. Adapun faktor-faktor penghambat tersebut dijabarkan di bawah ini.

- a. Faktor Penghambat Masuk ke Akun *Learning Management System* (LMS) dan Mengisi Profil Diri pada *Learning Management System* (LMS)

Berdasarkan hasil wawancara kepada 24 orang mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Lambung Mangkurat diketahui bahwa hambatan mahasiswa berkebutuhan khusus untuk masuk ke akun *Learning Management System* (LMS) terlihat dalam table berikut,

Table 2. hambatan mahasiswa

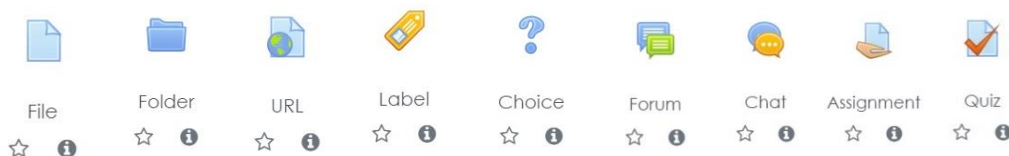
| Subyek | Hasil wawancara |
|---|--|
| MRI dan SR IH dan M | “Saya tidak mengetahui alamat website <i>Learning Management System</i> (LMS)” “Saya tidak mengetahui cara memasukkan username dan pasword pada akun <i>Learning Management System</i> (LMS).” |
| MAA dan NM MI, EYD, RPA, M, dan LMM AS dan RPA | “Saya lupa username dan pasword akun <i>Learning Management System</i> (LMS).” “Saya sering lupa/ bingung karena terlalu banyak langkah-langkah yang harus dilalui untuk masuk ke akun <i>Learning Management System</i> (LMS).” “Saya mengalami kesulitan untuk memahami Buku panduan penggunaan <i>Learning Management System</i> (LMS) yang selama ini tersedia.” |
| RRA | “Koneksi ke server <i>Learning Management System</i> (LMS) kadang-kadang mengalami hambatan, sehingga membutuhkan waktu yang agak lama untuk masuk ke <i>Learning Management System</i> (LMS).” |
| MRI | “Saya mengalami kesulitan masuk ke akun <i>Learning Management System</i> (LMS) karena tidak ada petunjuk berupa video tutorial dengan bahasa isyarat mengenai langkah-langkah masuk ke akun <i>Learning Management System</i> (LMS).” |
| SCP, AAM, HW, DRA, MM, MIL, EPS, MN, H, MLR, MAA, dan MGR EPS dan MGR | “Saya tidak mengalami hambatan untuk masuk ke akun <i>Learning Management System</i> (LMS).” “Saya tidak mengalami hambatan untuk masuk ke akun SIMARI, namun saya mengatakan membutuhkan petunjuk video tutorial dengan bahasa isyarat mengenai langkah-langkah masuk ke akun <i>Learning Management System</i> (LMS).” |

Data tersebut memberikan informasi bahwa faktor penghambat masuk ke akun *Learning Management System* (LMS), yaitu: terdapat mahasiswa berkebutuhan khusus yang tidak mengetahui alamat website *Learning Management System* (LMS), tidak mengetahui cara memasukkan username dan password pada akun *Learning Management System* (LMS), lupa username dan password akun *Learning Management System* (LMS), terlalu banyak langkah-langkah yang harus dilalui untuk masuk ke akun *Learning Management System* (LMS), kesulitan memahami buku panduan penggunaan *Learning Management System* (LMS) yang selama ini tersedia, koneksi ke server *Learning Management System* (LMS) kadang-kadang mengalami hambatan, tidak ada petunjuk berupa video tutorial dengan bahasa isyarat mengenai langkah-langkah masuk ke akun *Learning Management System* (LMS).

Sedangkan yang menjadi faktor belum optimalnya pengisian profil diri mahasiswa berkebutuhan khusus pada *Learning Management System* (LMS), yaitu ketidaktahuan mahasiswa terkait fungsi LMS, terdapat mahasiswa berkebutuhan khusus yang tidak mengetahui posisi tombol edit profil, cara mengganti foto profil, cara mengisi dan menyimpan data diri pada *Learning Management System* (LMS), serta tidak mengetahui jawaban dari beberapa atau seluruh pertanyaan yang tercantum pada profil *Learning Management System* (LMS).

b. Faktor Penghambat dalam Menggunakan Fitur-Fitur *Learning Management System* (LMS)

Fitur-fitur *Learning Management System* (LMS) yang sering digunakan oleh dosen-dosen di Salah Satu Perguruan Tinggi Indonesia meliputi fitur FILE, FOLDER, URL, LABEL, CHOICE, FORUM DISKUSI, CHAT, ASSIGNMENT, dan QUIZ yang divisualisasikan dalam simbol pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 2. Fitur-Fitur *Learning Management System* (LMS) yang Sering Digunakan oleh Dosen di Salah Perguruan Tinggi di Indonesia

Berdasarkan hasil wawancara kepada 24 orang mahasiswa berkebutuhan khusus di Salah Satu Perguruan Tinggi di Indonesia diketahui bahwa terdapat faktor-faktor penghambat yang mereka alami dalam menggunakan fitur-fitur *Learning Management System* (LMS) tersebut. Adapun faktor-faktor penghambat tersebut antara lain:

1) Fitur FILE pada *Learning Management System* (LMS)

Dalam penggunaan fitur FILE pada *Learning Management System* (LMS); HW, MGR, MRI, MI, IH, DRA, M dan LMM mengatakan bahwa “Saya tidak mengetahui cara mendownload materi perkuliahan dengan menggunakan fitur FILE pada *Learning Management System* (LMS).” Ada berbagai alasan yang menjadi penyebabnya, seperti HW dan MGR yang belum pernah sama sekali menggunakan fitur FILE sehingga tidak memiliki pengalaman cara menggunakannya. Lalu, DRA dan M yang mengatakan selama ini tidak mengetahui posisi fitur FILE pada *Learning Management System* (LMS).

Selain itu, terdapat mahasiswa berkebutuhan khusus yang dapat mendownload materi perkuliahan menggunakan fitur FILE pada *Learning Management System* (LMS) baik secara mandiri maupun dengan sedikit bantuan dari volunteer, seperti: AS, SCP, AAM, MAA, MM, EYD, RPA, MIL, EPS, MN, H, RRA, MLR, NM, dan SR. Namun, dalam penggunaannya terdapat beberapa hambatan dari eksternal, seperti: MAA dan NM yang mengatakan bahwa “Saya tidak mengetahui bahwa nama fitur yang digunakan untuk mendownload materi perkuliahan adalah FILE.” Kemudian, EYD mengatakan bahwa “Saya sulit mencari materi perkuliahan pada fitur FILE pada rentang pertemuan perkuliahan ke 1 – 10.” Lalu berkaitan dengan server *Learning Management System* (LMS), RRA mengatakan bahwa “Saya terkadang membutuhkan waktu yang agak lama untuk mendownload materi perkuliahan dengan menggunakan fitur FILE pada

Learning Management System (LMS) dikarenakan terdapat kendala koneksi ke server Learning Management System (LMS).”

Selanjutnya, berkaitan dengan belum terlaksananya modifikasi fitur FILE sesuai dengan kebutuhan mahasiswa berkebutuhan khusus, seperti AS yang menyatakan bahwa “Saya mengalami hambatan penglihatan kategori low vision, namun tidak dapat menggunakan fitur FILE E-Learning SIMARI dengan menggunakan input suara.” Kemudian, EPS dan SR yang mengatakan bahwa “Saya mengalami hambatan pendengaran, namun tidak ada petunjuk penggunaan fitur FILE berupa video tutorial dengan bahasa isyarat.” Lalu, H yang mengatakan bahwa “Saya mengalami hambatan pendengaran dan saya membutuhkan fitur virtual keyboard untuk mempermudah mendownload materi perkuliahan dengan menggunakan fitur FILE pada E-Learning SIMARI.”

2) Fitur FOLDER pada Learning Management System (LMS)

Dalam penggunaan fitur FOLDER pada Learning Management System (LMS), MRI, MI, IH, HW, RRA, MLR, NM, M, dan LMM menyatakan bahwa “Saya tidak mengetahui cara mendownload materi perkuliahan dengan menggunakan fitur FOLDER pada Learning Management System (LMS).” Ada berbagai alasan yang menjadi penyebabnya, seperti MRI, RRA, MLR, M dan LMM yang belum pernah menggunakan fitur FOLDER. Hal ini bisa disebabkan karena tidak ada dosen yang menyajikan fitur FOLDER pada pertemuan perkuliahan di Learning Management System (LMS) atau selama ini volunteer yang membantu mendownload materi perkuliahan pada fitur FOLDER melalui akun Learning Management System (LMS) volunteer atau langsung pada akun Learning Management System (LMS) mahasiswa berkebutuhan khusus tersebut, kemudian dikirim melalui whatsapp/ media online lain.

Selain itu, terdapat mahasiswa berkebutuhan khusus yang dapat mendownload materi perkuliahan menggunakan fitur FOLDER pada Learning Management System (LMS) baik secara mandiri maupun dengan sedikit bantuan dari volunteer, seperti: AS, SCP, AAM, MAA, DRA, MM, EYD, RPA, MIL, EPS, MN, H, MGR dan SR. Namun, dalam penggunaannya terdapat beberapa hambatan dari eksternal, seperti: MAA, DRA, EYD, dan RPA yang mengatakan bahwa “Saya tidak mengetahui bahwa nama fitur yang digunakan untuk mendownload materi perkuliahan adalah FOLDER.” Selanjutnya, berkaitan dengan belum terlaksananya modifikasi fitur FOLDER sesuai dengan kebutuhan mahasiswa berkebutuhan khusus, seperti EPS, MGR dan SR yang mengatakan bahwa “Saya mengalami hambatan pendengaran, namun tidak ada petunjuk penggunaan fitur FOLDER berupa video tutorial dengan bahasa isyarat.” Lalu, H yang mengatakan bahwa “Saya mengalami hambatan pendengaran, namun membutuhkan fitur virtual keyboard untuk mempermudah mendownload materi perkuliahan dengan menggunakan fitur FOLDER pada Learning Management System (LMS).”

3) Fitur URL pada Learning Management System (LMS)

Dalam penggunaan fitur URL pada Learning Management System (LMS), terdapat mahasiswa berkebutuhan khusus yang tidak dapat mengakses alamat website lain dengan menggunakan fitur URL pada Learning Management System (LMS), seperti: SCP, MI, IH, HW, MAA, RPA, NM, M, dan LMM. Ada berbagai alasan yang menjadi penyebabnya, seperti SCP, HW, MAA, dan M yang mengatakan bahwa “Saya belum pernah menggunakan fitur URL pada Learning Management System (LMS).” Hal ini bisa disebabkan karena tidak ada dosen yang menyajikan fitur URL pada pertemuan perkuliahan di Learning Management System (LMS)-nya atau selama ini volunteer mengirimkan link website yang tertaut pada fitur URL kepada mahasiswa berkebutuhan khusus melalui whatsapp/ media online lain. Kemudian, NM yang tidak mengetahui posisi fitur URL pada Learning Management System (LMS). Lalu, IH dan RPA yang tidak mengetahui fungsi/ kegunaan fitur URL pada Learning Management System (LMS), serta MI dan LMM yang tidak mengetahui cara mengakses alamat website lain dengan menggunakan fitur URL pada Learning Management System (LMS).

Selain itu, terdapat mahasiswa berkebutuhan khusus yang dapat mengakses alamat website lain dengan menggunakan fitur URL pada Learning Management System (LMS) baik secara mandiri maupun dengan sedikit bantuan dari volunteer, seperti: MRI, AS, AAM, DRA, MM, EYD, MIL, EPS, MN, H, RRA, MLR, MAA, MGR, dan SR. Namun, dalam penggunaannya terdapat beberapa hambatan dari eksternal, seperti: MRI dan EYD yang mengatakan bahwa “Saya tidak mengetahui bahwa nama fitur yang digunakan untuk mengakses alamat website lain adalah

URL.” Selanjutnya, berkaitan dengan belum terlaksananya modifikasi fitur URL sesuai dengan kebutuhan mahasiswa berkebutuhan khusus, seperti EPS, MGR dan SR mengatakan bahwa “Saya mengalami hambatan pendengaran, namun tidak ada petunjuk penggunaan fitur URL berupa video tutorial dengan bahasa isyarat.”

4) Fitur LABEL pada Learning Management System (LMS)

Dalam penggunaan fitur LABEL pada Learning Management System (LMS), terdapat mahasiswa berkebutuhan Khusus yang tidak dapat mengakses youtube, google form atau podcast dengan menggunakan fitur LABEL pada Learning Management System (LMS), seperti: AS, IH, HW, DRA, MN, RRA, M dan LMM. Ada berbagai alasan yang menjadi penyebabnya, seperti HW, MAA, MN, RRA dan M yang mengatakan bahwa “Saya belum pernah menggunakan fitur LABEL pada Learning Management System (LMS).” Kemudian, DRA yang mengatakan bahwa “Saya tidak mengetahui posisi fitur LABEL pada Learning Management System (LMS).” Lalu, AS yang mengatakan bahwa “Saya tidak mengetahui fungsi/ kegunaan fitur LABEL pada Learning Management System (LMS),” serta IH dan LMM yang mengatakan bahwa “Saya tidak mengetahui cara mengakses youtube, google form atau podcast dengan menggunakan fitur LABEL pada Learning Management System (LMS).”

Selain itu, terdapat mahasiswa berkebutuhan khusus yang dapat mengakses youtube, google form atau podcast dengan menggunakan fitur LABEL pada Learning Management System (LMS) baik secara mandiri maupun dengan sedikit bantuan dari volunteer, seperti: MRI, SCP, AAM, MI, MM, EYD, RPA, MIL, EPS, H, MLR, NM, MAA, MGR, dan SR. Namun, dalam penggunaannya terdapat beberapa hambatan dari eksternal, seperti: MRI, MI, EYD, MIL, EPS, dan NM yang mengatakan bahwa “Saya tidak mengetahui bahwa nama fitur yang digunakan untuk mengakses youtube, google form atau podcast adalah LABEL.” Lain halnya dengan RPA yang mengatakan bahwa “Saya sulit mengakses youtube, google form atau podcast dengan menggunakan fitur LABEL pada rentang pertemuan perkuliahan ke 11 – 16.” Selanjutnya, berkaitan dengan belum terlaksananya modifikasi fitur LABEL sesuai dengan kebutuhan mahasiswa berkebutuhan khusus; MRI, EPS, MGR dan SR mengatakan bahwa “Saya mengalami hambatan pendengaran, namun tidak ada petunjuk penggunaan fitur LABEL berupa video tutorial dengan bahasa isyarat.” Sama halnya yang dialami oleh MIL. MIL mengatakan bahwa “Saya mengalami hambatan fisik dan motorik, namun tidak ada fitur virtual keyboard untuk mempermudah mengakses youtube, google form atau podcast dengan menggunakan fitur LABEL pada Learning Management System (LMS).”

5) Fitur CHOICE pada Learning Management System (LMS)

Dalam penggunaan fitur CHOICE pada Learning Management System (LMS), terdapat mahasiswa berkebutuhan Khusus yang tidak dapat menilai presentasi teman sekelas dengan menggunakan fitur CHOICE pada Learning Management System (LMS), seperti: MRI, AS, SCP, MI, HW, DRA, MM, EYD, RPA, EPS, MN, RRA, MLR, NM, MAA, M dan LMM. Ada berbagai alasan yang menjadi penyebabnya, seperti: MRI, SCP, IH, MI, HW, DRA, MM, EYD, RPA, EPS, MN, RRA, MLR, M dan LMM yang mengatakan bahwa “Saya belum pernah menggunakan fitur CHOICE pada Learning Management System (LMS).” Lalu, NM yang mengatakan bahwa “Saya tidak mengetahui posisi fitur CHOICE pada Learning Management System (LMS),” serta AS dan MAA yang mengatakan bahwa “Saya tidak mengetahui cara menilai presentasi teman sekelas dengan menggunakan fitur CHOICE pada Learning Management System (LMS).”

Selain itu, terdapat mahasiswa berkebutuhan khusus yang dapat menilai presentasi teman sekelas dengan menggunakan fitur CHOICE pada Learning Management System (LMS) baik secara mandiri maupun dengan sedikit bantuan dari volunteer, seperti: AAM, MIL, H, MGR dan SR. Namun, dalam penggunaannya terdapat beberapa hambatan dari eksternal, seperti: MGR dan SR yang mengatakan bahwa “Saya mengalami hambatan pendengaran, namun tidak ada petunjuk penggunaan fitur CHOICE berupa video tutorial dengan bahasa isyarat.”

6) Fitur FORUM DISKUSI pada *Learning Management System* (LMS)

Dalam penggunaan fitur FORUM DISKUSI pada *Learning Management System* (LMS), terdapat mahasiswa berkebutuhan Khusus yang tidak dapat melakukan diskusi perkuliahan dengan menggunakan fitur FORUM DISKUSI pada *Learning Management System* (LMS), seperti: MRI, MI, IH, MAA, EPS, M, dan LMM. Ada berbagai alasan yang menjadi penyebabnya, seperti MRI dan IH yang mengatakan bahwa “Saya belum pernah menggunakan fitur FORUM

DISKUSI pada *Learning Management System (LMS)*.” Lalu, MI dan M yang tidak mengatakan bahwa “Saya tidak mengetahui posisi fitur FORUM DISKUSI pada *Learning Management System (LMS)*.” Kemudian, MAA yang mengatakan bahwa “Saya tidak mengetahui fungsi/kegunaan fitur FORUM DISKUSI pada *Learning Management System (LMS)*,” serta EPS dan LMM yang mengatakan bahwa “Saya tidak mengetahui cara melakukan diskusi perkuliahan dengan menggunakan fitur FORUM DISKUSI pada *Learning Management System (LMS)*.”

Selain itu, terdapat mahasiswa berkebutuhan khusus yang dapat melakukan diskusi perkuliahan dengan menggunakan fitur FORUM DISKUSI pada *Learning Management System (LMS)* baik secara mandiri maupun dengan sedikit bantuan dari *volunteer*, seperti: AS, SCP, AAM, HW, DRA, MM, EYD, RPA, MIL, MN, H, RRA, MLR, NM, MGR, dan SR. Namun, dalam penggunaannya terdapat beberapa hambatan dari eksternal, seperti: DRA dan RPA yang mengatakan bahwa “Saya tidak mengetahui bahwa nama fitur yang digunakan untuk melakukan diskusi perkuliahan adalah FORUM DISKUSI.” Lain halnya dengan EYD dan MAA yang mengatakan bahwa “Saya sulit melakukan diskusi perkuliahan dengan menggunakan fitur FORUM DISKUSI pada rentang pertemuan perkuliahan ke 1 – 10.” Selanjutnya, berkaitan dengan belum terlaksananya modifikasi fitur FORUM DISKUSI sesuai dengan kebutuhan mahasiswa berkebutuhan khusus; EPS, NM, MGR dan SR mengatakan bahwa “Saya mengalami hambatan pendengaran, namun tidak ada petunjuk penggunaan fitur FORUM DISKUSI berupa video tutorial dengan bahasa isyarat.”

7) Fitur CHAT pada *Learning Management System (LMS)*

Dalam penggunaan fitur CHAT pada *Learning Management System (LMS)*, terdapat mahasiswa berkebutuhan Khusus yang tidak dapat melakukan diskusi perkuliahan dengan menggunakan fitur CHAT pada *Learning Management System (LMS)*, seperti: MRI, MI, IH, HW, MAA, MLR, NM, MAA, M, dan LMM. Ada berbagai alasan yang menjadi penyebabnya, seperti MRI, HW, MLR, MAA, M dan LMM yang mengatakana bahwa “Saya belum pernah menggunakan fitur CHAT pada *Learning Management System (LMS)*.” Lalu, MI yang mengatakan bahwa “Saya tidak mengetahui posisi fitur CHAT pada *Learning Management System (LMS)*,” serta IH, MAA dan NM yang mengatakan bahwa “Saya tidak mengetahui cara melakukan diskusi perkuliahan dengan menggunakan fitur CHAT pada *Learning Management System (LMS)*.”

Selain itu, terdapat mahasiswa berkebutuhan khusus yang dapat melakukan diskusi perkuliahan dengan menggunakan fitur CHAT pada *Learning Management System (LMS)* baik secara mandiri maupun dengan sedikit bantuan dari *volunteer*, seperti: AS, SCP, DRA, MM, EYD, RPA, MIL, EPS, MN, H, RRA, MGR, dan SR. Namun, dalam penggunaannya terdapat beberapa hambatan dari eksternal, seperti: AS, DRA, dan EPS yang mengatakan bahwa “Saya tidak mengetahui bahwa nama fitur yang digunakan untuk melakukan diskusi perkuliahan adalah CHAT.” Lain halnya dengan EYD yang mengatakan bahwa “Saya sulit melakukan diskusi perkuliahan dengan menggunakan fitur CHAT pada rentang pertemuan perkuliahan ke 1 – 10.” Selanjutnya, berkaitan dengan belum terlaksananya modifikasi fitur CHAT sesuai dengan kebutuhan mahasiswa berkebutuhan khusus; EPS, MGR dan SR mengatakan bahwa “Saya mengalami hambatan pendengaran, namun tidak ada petunjuk penggunaan fitur CHAT berupa video tutorial dengan bahasa isyarat.”

8) Fitur ASSIGNMENT pada *Learning Management System (LMS)*

Dalam penggunaan fitur ASSIGNMENT pada *Learning Management System (LMS)*, terdapat mahasiswa berkebutuhan khusus yang tidak dapat mengumpulkan tugas dengan menggunakan fitur ASSIGNMENT pada *Learning Management System (LMS)*, seperti: MI, M dan LMM. Ada berbagai alasan yang menjadi penyebabnya, seperti: MI dan IH yang mengatakan bahwa “Saya tidak mengetahui posisi fitur ASSIGNMENT pada *Learning Management System (LMS)*.” Sedangkan, M mengatakan bahwa “Saya dibantu oleh *volunteer* dalam pengumpulan tugas atau dijelaskan cara-caranya secara detail dan bertahap.” Begitu juga dengan LMM, LMM mengatakan bahwa “Saya lebih banyak dibantu oleh ibu.”

Selain itu, terdapat mahasiswa berkebutuhan khusus yang dapat mengumpulkan tugas dengan menggunakan fitur ASSIGNMENT pada *Learning Management System (LMS)* baik secara mandiri maupun dengan sedikit bantuan dari *volunteer*, seperti: MRI, AS, SCP, AAM, HW, MAA, DRA, MM, EYD, RPA, MIL, EPS, MN, H, RRA, MLR, NM, MAA, MGR dan SR.

Namun, dalam penggunaannya terdapat beberapa hambatan dari eksternal, seperti: MRI, MAA, DRA, dan EPS yang mengatakan bahwa “Saya tidak mengetahui bahwa nama fitur yang digunakan untuk mengumpulkan tugas adalah ASSIGNMENT.” Lalu, SCP yang mengatakan bahwa “Rentang waktu pengumpulan tugas pada fitur ASSIGNMENT kurang panjang.” Kemudian, EYD mengatakan “Saya sulit mengumpulkan tugas dengan menggunakan fitur ASSIGNMENT pada rentang pertemuan perkuliahan ke 1 – 10.” Lain halnya dengan HW yang mengatakan bahwa “Saya sulit mengumpulkan tugas dengan menggunakan fitur ASSIGNMENT pada rentang pertemuan perkuliahan ke 1 – 16.” Selanjutnya, berkaitan dengan belum terlaksananya modifikasi fitur ASSIGNMENT sesuai dengan kebutuhan mahasiswa berkebutuhan khusus; EPS, MGR dan SR mengatakan bahwa “Saya mengalami hambatan pendengaran, namun tidak ada petunjuk penggunaan fitur ASSIGNMENT berupa video tutorial dengan bahasa isyarat. Sama halnya dengan NM yang mengatakan bahwa “Saya membutuhkan fitur *virtual keyboard* untuk mempermudah mengumpulkan tugas dengan menggunakan fitur ASSIGNMENT pada *Learning Management System* (LMS).”

9) Fitur QUIZ pada Learning Management System (LMS)

Dalam penggunaan fitur QUIZ pada Learning Management System (LMS), terdapat mahasiswa berkebutuhan khusus yang tidak dapat mengerjakan soal dengan menggunakan fitur QUIZ pada Learning Management System (LMS), seperti: MRI, MI, MAA, RPA, MN, dan M. Ada berbagai alasan yang menjadi penyebabnya, seperti: MRI, MAA, RPA, dan MN yang mengatakan bahwa “Saya belum pernah menggunakan fitur QUIZ pada Learning Management System (LMS).” Lalu, IH yang mengatakan bahwa “Saya tidak mengetahui posisi fitur QUIZ pada Learning Management System (LMS).” Kemudian, MI, M dan LMM yang mengatakan bahwa “Saya tidak mengetahui cara mengerjakan soal dengan menggunakan fitur QUIZ pada Learning Management System (LMS) sehingga membutuhkan pendampingan penuh dari volunteer.” Khususnya untuk LMM yang mengatakan bahwa “Saya lebih banyak didampingi oleh ibu.”

Selain itu, terdapat mahasiswa berkebutuhan khusus yang dapat mengerjakan soal dengan menggunakan fitur QUIZ pada Learning Management System (LMS) baik secara mandiri maupun dengan sedikit bantuan dari volunteer, seperti: AS, SCP, HW, DRA, MM, EYD, MIL, EPS, H, RRA, MLR, NM, MAA, MGR, LMM dan SR. Namun, dalam penggunaannya terdapat beberapa hambatan dari eksternal, seperti: HW, DRA, dan EPS yang mengatakan bahwa “Saya tidak mengetahui bahwa nama fitur yang digunakan untuk mengerjakan soal adalah QUIZ.” Lalu, AS dan MAA yang mengatakan bahwa “Saya mengalami hambatan dengan waktu pengerjaan QUIZ yang terlalu pendek sehingga banyak pertanyaan yang tidak terjawab.” Kemudian, EYD mengatakan “Saya sulit mengerjakan soal dengan menggunakan fitur QUIZ pada rentang pertemuan perkuliahan ke 1 – 10.” Lain halnya dengan RRA yang mengatakan bahwa “Saya mengalami hambatan pada jaringan internet yang terkadang lambat dan server Learning Management System (LMS) sering down dan berdampak pada tampilan halaman QUIZ terlambat muncul.” Selanjutnya, berkaitan dengan belum terlaksananya modifikasi fitur QUIZ sesuai dengan kebutuhan mahasiswa berkebutuhan khusus; EPS, NM, MGR dan SR mengatakan “Saya mengalami hambatan pendengaran, namun tidak ada petunjuk penggunaan fitur QUIZ berupa video tutorial dengan bahasa isyarat.”

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa faktor penghambat dalam menggunakan fitur-fitur pada *Learning Management System* (LMS), yaitu: tidak tersedia penggunaan input suara, *virtual keyboard*, audio dan video tutorial bahasa isyarat sebagai petunjuk posisi dan penggunaan fitur-fitur pada *Learning Management System* (LMS) bagi mahasiswa berkebutuhan khusus.

c. Faktor Penghambat dalam Mempelajari Materi Ajar Dosen dan Kelompok Presentasi Mahasiswa yang Diupload pada *Learning Management System* (LMS)

Faktor- faktor penghambat mahasiswa berkebutuhan khusus dalam mempelajari materi ajar dosen yang diupload pada *Learning Management System* (LMS), yaitu: MRI, HW, MM, EYD, dan M mengatakan “Dosen hanya melakukan penjelasan materi melalui *zoom/google meet* dan tidak membagikan materi ajar pada *Learning Management System* (LMS).” Berbeda halnya dengan AS, SCP, MI, IH, MAA, DRA, MGR, dan LMM yang mengatakan bahwa “Materi ajar yang disajikan dosen dalam bentuk *power point* (PPT) pada *Learning Management System* (LMS) tidak disederhanakan dan dikhususkan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus.” Kemudian juga diketahui

bahwa H mengatakan bahwa “Dosen tidak memberikan video penjelasan materi ajar ber-*subtitle* pada *Learning Management System* (LMS)” dan MAA mengatakan bahwa “Dosen tidak memberikan video penjelasan materi ajar bersubtitle, *podcast*/ rekaman suara penjelasan materi ajar, dan video penjelasan pendukung dari youtube pada *Learning Management System* (LMS).” Sedangkan; AAM, RPA, MIL, EPS, MN, RRA, MLR, NM, dan SR mengatakan bahwa “Saya tidak mengalami hambatan saat mempelajari materi ajar dosen yang disajikan pada *Learning Management System* (LMS).”

Sedangkan, faktor-faktor penghambat mahasiswa berkebutuhan khusus dalam mempelajari materi presentasi kelompok yang diupload pada *Learning Management System* (LMS), yaitu: EYD dan IH mengatakan “Tidak ada *power point* kelompok yang telah disederhanakan dan dikhususkan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di *Learning Management System* (LMS).” Lain halnya dengan MRI, MI, dan SCP yang mengatakan “Tidak ada makalah kelompok yang telah disederhanakan dan dikhususkan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di *Learning Management System* (LMS).” Berbeda halnya juga dengan AS, MGR, DRA dan MAA yang mengatakan “Tidak ada video presentasi kelompok yang telah disederhanakan dan dikhususkan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di *Learning Management System* (LMS).” Lalu senada dengan yang lain; HW, M, MAA, dan LMM mengatakan “Tidak ada video presentasi, *power point* dan makalah kelompok yang telah disederhanakan dan dikhususkan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di *Learning Management System* (LMS).” Sedangkan, AAM, MM, RPA, MIL, EPS, MN, H, RRA, MLR, NM, dan SR mengatakan bahwa “Saya tidak mengalami hambatan dalam mempelajari materi presentasi kelompok yang diupload pada *Learning Management System* (LMS).”

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa faktor penghambat dalam mempelajari materi ajar dosen dan kelompok presentasi mahasiswa yang diupload pada *Learning Management System* (LMS), yaitu: kebanyakan dosen dan kelompok presentasi mahasiswa belum melakukan modifikasi materi bagi mahasiswa berkebutuhan khusus pada *Learning Management System* (LMS).

d. Faktor Penghambat dalam mengerjakan soal ujian yang disajikan oleh dosen pada *Learning Management System* (LMS)

Faktor-faktor penghambat mahasiswa berkebutuhan khusus dalam mengerjakan soal ujian yang disajikan oleh dosen pada *Learning Management System* (LMS), yaitu: MRI dan MLR mengatakan “Jumlah soal yang diberikan dosen pada *Learning Management System* (LMS) terlalu banyak.” Lain halnya dengan AS, MIL, SCP, MI, IH, DRA, dan EYD yang mengatakan bahwa “Saya merasa kesulitan untuk menyelesaikan soal dengan batas waktu yang telah ditentukan oleh dosen.” AS, RRA, MLR, MGR dan EPS mengatakan bahwa “Jika terjadi gangguan jaringan internet, saya tidak dapat menyelesaikan soal pada *Learning Management System* (LMS).” Selanjutnya, EPS dan MIL mengatakan bahwa “Saya merasa kesulitan dalam mengerjakan soal esai yang diberikan dosen pada *Learning Management System* (LMS).” Lalu juga diketahui bahwa HW dan LMM mengalami hambatan yang lebih banyak dibandingkan yang lain. HW dan MM mengatakan bahwa “Saya merasa kesulitan untuk menyelesaikan soal dengan batas waktu yang telah ditentukan oleh dosen pada *Learning Management System* (LMS), jumlah soal yang diberikan dosen pada *Learning Management System* (LMS) terlalu banyak, merasa kesulitan dalam mengerjakan soal esai yang diberikan dosen pada *Learning Management System* (LMS); jika terjadi gangguan jaringan internet, saya tidak dapat menyelesaikan soal pada *Learning Management System* (LMS), dan soal yang disajikan dosen pada *Learning Management System* (LMS) tidak disederhanakan dan dikhususkan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus.” Senada dengan MAA yang juga mengatakan “Soal yang disajikan dosen pada *Learning Management System* (LMS) tidak disederhanakan dan dikhususkan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus.” Sedangkan, AAM, MAA, MM, RPA, MN, H, NM, dan SR mengatakan bahwa “Saya tidak mengalami hambatan dalam mengerjakan soal ujian yang disajikan oleh dosen pada *Learning Management System* (LMS).”

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa faktor penghambat dalam mengerjakan soal ujian yang disajikan oleh dosen pada *Learning Management System* (LMS), yaitu: soal yang disajikan kebanyakan dosen pada *Learning Management System* (LMS) tidak disederhanakan dan dikhususkan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus baik segi bentuk soal, jumlah soal dan waktu pengerjaan, serta adanya gangguan jaringan internet menjadi penghambat dalam menyelesaikan soal pada *Learning Management System* (LMS).

e. Faktor Penghambat Selama Pendampingan Orangtua dan *Volunteer* dalam Menggunakan *Learning Management System* (LMS)

Faktor-faktor penghambat selama pendampingan orangtua dalam menggunakan *Learning Management System* (LMS) di Rumah, antara lain: Orangtua MRI, AS, MI, IH, HW, MAA, MM, EYD, EPS, H, MLR, NM, MAA, M, dan SR tidak pernah mendampingi pada saat penggunaan *Learning Management System* (LMS). Alasannya bermacam-macam, seperti: H dan M mengatakan bahwa "Orangtua saya sibuk bekerja", serta M mengatakan bahwa "Kedua orangtua saya sudah meninggal." Kemudian; AS, IH, HW, MAA dan MLR mengatakan bahwa "Orangtua saya tidak memahami cara penggunaan dan mendampingi dalam menggunakan *Learning Management System* (LMS)." Selain itu, diketahui alasan lain, yaitu: MI dan HW mengatakan bahwa "Orangtua saya tidak dapat mengoperasikan komputer/laptop." Namun, ada juga mengatakan orangtua tidak mendampingi dikarenakan alasan lain, MM mengatakan bahwa "Orangtua menganggap saya bisa menggunakan *Learning Management System* (LMS) secara mandiri."

Namun, tidak semua orangtua mahasiswa berkebutuhan khusus tidak pernah mendampingi dalam menggunakan *Learning Management System* (LMS) di Rumah, hal ini nampak dari orangtua AAM yang pernah mendampingi dalam menggunakan *Learning Management System* (LMS), AAM mengatakan bahwa "Orangtua saya pernah mendampingi sebanyak 1 atau 2 kali." Kemudian, orangtua SCP, MIL dan MGR mengatakan bahwa "Saya sering mendampingi dalam menggunakan *Learning Management System* (LMS)." Lalu, DRA, RPA, MN, RRA dan LMM mengatakan bahwa "Orangtua saya selalu mendampingi dalam menggunakan *Learning Management System* (LMS).

Sedangkan, faktor-faktor penghambat selama pendampingan *volunteer* dalam menggunakan *Learning Management System* (LMS), antara lain: MRI, SCP dan RPA mengatakan bahwa "Saya sulit bertemu *volunteer* dan *volunteer* sering tidak dapat mendampingi dalam menggunakan *Learning Management System* (LMS)." Berdasarkan pengalaman RPA, hal tersebut dikarenakan *volunteer* berasal dari program studi/ fakultas yang berbeda. Selain itu diketahui dari pengalaman SCP, IH, H, HW, DRA, MIL dan MGR yang didampingi oleh *volunteer* yang berasal dari teman sekelas, Mereka mengatakan bahwa "*Volunteer* kesulitan menjelaskan materi perkuliahan baru yang diajarkan melalui *Learning Management System* (LMS)." Oleh karena itu, *volunteer* membutuhkan waktu untuk memahami materi perkuliahan baru terlebih dahulu sebelum dijelaskan kembali pada mahasiswa berkebutuhan khusus. Kemudian, terdapat juga mahasiswa berkebutuhan khusus yang tidak pernah atau hampir tidak pernah masuk ke akun *Learning Management System* (LMS), seperti: pada saat pelaksanaan presentasi kelompok melalui video presentasi pada *Learning Management System* (LMS), MIL dan LMM mengatakan bahwa "Saya tidak melihat video tersebut melalui *Learning Management System* (LMS), namun saya langsung melihatnya di youtube." Kemudian temuan lain, pada saat pengumpulan tugas, *volunteer* yang mengunggah tugas M dan LMM pada *Learning Management System* (LMS) dengan langsung masuk ke akun SIMARI *Learning Management System* (LMS) dari M dan LMM. Begitu pula, pada saat mendownload materi yang diunggah dosen pada *Learning Management System* (LMS), *volunteer* membantu men-download secara langsung ke akun *Learning Management System* (LMS) M dan LMM.

Namun, tidak semua mahasiswa berkebutuhan khusus didampingi secara penuh oleh *volunteer* dalam menggunakan *Learning Management System* (LMS), seperti: AS, MI, MAA, MIL, NM dan SR yang mengatakan bahwa "Saya masuk ke akun *Learning Management System* (LMS) secara mandiri dan peran *volunteer* hanya sebagai tempat bertanya, jika saya mengalami kesulitan untuk masuk ke akun *Learning Management System* (LMS)." Selain itu, terdapat juga mahasiswa berkebutuhan khusus yang tanpa pendampingan *volunteer* sama sekali dalam menggunakan *Learning Management System* (LMS) seperti: AAM, EPS, MM, MN, RRA, dan MLR. Namun, selama penggunaannya juga mengalami beberapa kendala teknis maupun non-teknis yang menjadi penghambat mereka dalam menggunakan *Learning Management System* (LMS).

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa faktor penghambat selama pendampingan orangtua dan *volunteer* dalam menggunakan pada *Learning Management System* (LMS), yaitu: kurangnya/tidak adanya pendampingan orangtua saat menggunakan pada *Learning Management System* (LMS) dikarenakan ada orangtua dari mahasiswa berkebutuhan khusus yang sudah meninggal, orangtua tidak memahami cara penggunaan dan cara mendampingi dalam menggunakan pada *Learning Management System* (LMS). Selain itu, *Volunteer* sulit menyesuaikan jadwal pendampingan pada *Learning Management System* (LMS). Kemudian, *volunteer* yang berasal dari

teman sekelas kesulitan menjelaskan materi perkuliahan baru yang diajarkan melalui pada *Learning Management System* (LMS).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui terdapat faktor-faktor penghambat mahasiswa berkebutuhan khusus dalam menggunakan *Learning Management System* (LMS), yaitu: (1) tidak ada petunjuk khusus langkah-langkah masuk ke akun *Learning Management System* (LMS) dan mengisi profil diri pada *Learning Management System* (LMS) yang disederhanakan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus, (2) tidak tersedia penggunaan input suara, virtual keyboard, audio dan video tutorial bahasa isyarat sebagai petunjuk posisi dan penggunaan fitur-fitur *Learning Management System* (LMS) bagi mahasiswa berkebutuhan khusus, (3) Kebanyakan dosen dan kelompok presentasi mahasiswa belum melakukan modifikasi materi bagi mahasiswa berkebutuhan khusus di *Learning Management System* (LMS), (4) soal yang disajikan kebanyakan dosen pada *Learning Management System* (LMS) tidak disederhanakan dan dikhususkan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus baik segi bentuk soal, jumlah soal dan waktu pengerjaan, serta adanya gangguan jaringan internet menjadi penghambat dalam menyelesaikan soal pada *Learning Management System* (LMS), (5) kurangnya/tidak adanya pendampingan orangtua saat menggunakan *Learning Management System* (LMS). Selain itu, *Volunteer* sulit menyesuaikan jadwal pendampingan *Learning Management System* (LMS). Kemudian, *volunteer* yang berasal dari teman sekelas kesulitan menjelaskan materi perkuliahan baru yang diajarkan melalui *Learning Management System* (LMS).

Pada pelaksanaannya, 70% pembelajaran melalui daring atau online ini dinilai sangat baik, dan 30% lainnya masih mengalami kendala kelemahan seperti kurang keterjangkauan jaringan internet yang digunakan saat ini, terutama pada daerah-daerah yang susah untuk mengakses internet (Dirjen Dikti dalam Pratomo & Wahanisa, 2021). Hal ini didukung oleh Rakhmawati (2020: 402) yang menyatakan bahwa “kendala dari pembelajaran daring secara umum pada peserta didik adalah jaringan internet dan penguasaan penggunaan aplikasi-aplikasi pembelajaran yang kurang memadai.” Kemudian ditambahkan oleh Saifudin dan Suharso (2020: 34) yang menyatakan bahwa “dalam melakukan sebuah pembelajaran dengan *E-learning* butuh suatu perencanaan dan desain yang matang. Terutama pada mahasiswa berkebutuhan khusus. Analisis kebutuhan sangat diperlukan, baik dari segi konten maupun perangkat keras yang akan digunakan. Sehingga dapat memudahkan mahasiswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti perkuliahan.” Selain itu yang tidak kalah pentingnya dan perlu menjadi perhatian, menurut Az Zahra, Dermawan, Anggini, & Eva (2021: 92) bahwa “motivasi dan dukungan yang diberikan orangtua peserta didik pada pembelajaran daring sangat penting dan berpengaruh terhadap proses pembelajarannya.” Lalu, pernyataan tersebut ditambahkan oleh Arjangga & Suprihatin (2010: 95) yang menyatakan bahwa “kondisi pembelajaran yang difasilitasi oleh teman sebaya yang akrab akan membuat mahasiswa reguler maupun berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan pembelajaran lebih efektif, karena mereka akan lebih leluasa untuk mengatur waktu pembelajaran, tujuan-tujuan belajar dan target penguasaan materi yang diharapkan.”

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat mahasiswa berkebutuhan khusus dalam menggunakan *Learning Management System*, yaitu: masih kurangnya aksesibilitas fisik dan non fisik bagi mahasiswa berkebutuhan khusus dalam menggunakan *Learning Management System* dilihat dari ketidaktersediaan buku panduan modifikasi dan video tutorial penggunaan dengan bahasa isyarat; ketidaktersediaan fasilitas input suara, audio dan virtual keyboard untuk mengakses fitur-fitur yang ada; serta kurang maksimalnya peran dan fungsi dosen, *volunteer* dan orangtua. Setelah mengetahui faktor-faktor yang menjadi penggunaan *Learning Management System* (LMS), diharapkan dapat menjadi masukan bagi Perguruan-Perguruan Tinggi di Indonesia agar dapat memberikan pelayanan yang lebih baik lagi ke depannya. Selain itu, penelitian yang terkait dapat membahas mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh dosen, orangtua dan pihak perguruan tinggi dalam mengatasi faktor penghambat dalam menggunakan *Learning Management System* (LMS).

ACKNOWLEDGMENTS

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Lambung Mangkurat khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan kesempatan untuk dapat mengikuti Penelitian Program Dosen Wajib Meneliti dengan

Skema Pembiayaan PNPB Universitas di Lingkungan Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2021 KLASTER PEMULA Nomor : 008.52/UN8.2/PL/2021. Oleh karena itu, penelitian ini dapat berjalan lancar dan didanai sepenuhnya oleh DIPA Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2021 Nomor : SP DIPA – 023.17.2.677518/2021 tanggal 23 November 2020 Universitas Lambung Mangkurat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sesuai dengan SK Rektor Universitas Lambung Mangkurat Nomor : 697/UN8/PG/2021 Tanggal 22 Maret 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjanggi, R., & Suprihatin, T. (2010). Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasar Regulasi-Diri. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 14(2), 91-97. <https://doi.org/10.7454/mssh.v14i2.666>.
- Azimi, M., Rachman, A, dan Mirnawati. (2020). Problematik Pembelajaran Mahasiswa Berkebutuhan Khusus pada Perguruan Tinggi Inklusif. *Vidya Karya*, 35 (2), 55-62. Diakses dari <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index-.php/JVK/index>.
- Az Zahra, A.C., Dermawan, K. I., Anggini, C. T. , & Eva, N. (2021). Problematika Orang Tua dalam Mendampingi Pembelajaran Daring Anak Selama Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper untuk Ilmuwan, Konsultan dan Praktisi (Senikopa)*, Malang: 10 Juli 2021, Hal. 83-96.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzan, M. F., & Supratman, L. P. (2019). Studi Fenomenologi Tentang Komunikasi Antarpribadi Anggota Komunitas Anak Indigo Indonesia. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 180-194. ISSN: 2548-3242.
- Istiyani, N., Nyoto, R. D., & Muhandi, H. (2020). Aplikasi Learning Management System pada Jenjang Madrasah Aliyah. *Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi (JUSTIN)*, 8(1), 105. <https://doi.org/10.26418/justin.v8i1.38266>.
- Mahnegar, F. (2012). Learning Management System. *International Journal of Business and Social Science*, 3(12), 144-150.
- Musriannur, M. H., Yasirandi, R., & Oktaria, D. (2021). Pengukuran dan Analisis Penerimaan LMS Sebagai Media Belajar Online Menggunakan Technology Acceptance Model di Universitas Telkom. *eProceedings of Engineering*, 8(5).
- Peraturan Menteri Riset. (2017). Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan.
- Pratomo, I. W. P., & Wahanisa, R. (2021). Pemanfaatan Teknologi Learning Management System (LMS) di UNNES Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 7(2), 547-560. <https://doi.org/10.15294/Snhunnes.V7i2.730>.
- Rakhmawati, E. M. (2020). Analisis Faktor Pendukung Hasil Pembelajaran Daring pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/sn-pasca/article/download/569/488>.
- Septiana, Fajar Indra dan Zulfa Rahmah Effendi. (2019). Mewujudkan Akses Pendidikan Tinggi bagi Penyandang Disabilitas. *Inclusive: Journal of Special Education*, 5 (1), 11-18.
- Saifudin, I dan Suharso, W. (2020). Pembelajaran E-Learning, Pembelajaran Ideal Masa Kini dan Masa Depan Pada Mahasiswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan*, 5 (2), 30-35.
- Setiyo W, L. A. (2013). Perancangan E-Learning dengan Menggunakan Learning Management System (LMS). *Widya Warta*, 2(02), 332–341.
- Subagyo, S. Y., Muchsini, S., & Abidin, A. Z. (2019). Transportasi Online dan Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Driver Transportasi Online Di Kota Malang). *Jurnal Respon Publik*, 13(4), 25–29.

- Sumardi, K., & Supriawan, D. (2017). Model Pembelajaran E-Learning (LMS) Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Termodinamika Teknik. *Innovation of Vocational Technology Education*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/invotec.v7i1.6077>.
- Tim Penyusun. (2020). *Panduan E-Learning bagi Mahasiswa*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Utomo; Dewi Ekasari Kusumastuti; dan Misliyani. 2021. Utilization of E-Learning Based on Learning Management System (LMS) for College Students with Special Needs During Covid-19 Pandemic. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 8 (1), 7-16.
- Walikota Banjarmasin. (2020). *Surat Edaran Nomor : 800/2039-Sekr/Dipendik/2020 tentang kebijakan bidang pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus disease 2019 (Covid-19)*.

PROFIL SINGKAT

Dewi Ekasari Kusumastuti, anak pertama dari tiga bersaudara, lahir di Surakarta, Jawa Tengah, pada tanggal 8 Juni 1990. Pendidikan untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SDN Tirtoyoso Surakarta dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 3 Surakarta. Untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) ditempuhnya di SMAN 6 Surakarta. Setelah menyelesaikan program Strata 1 nya pada Pendidikan Luar Biasa (PLB) di Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah (2009-2013), pada tahun 2014, ia kemudian melanjutkan pendidikannya pada program Magister Pendidikan Khusus (PKh) di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat dan selesai pada tahun 2016. Mulai tahun 2016, ia bekerja sebagai tutor di UPBJJ-UT Surakarta sampai tahun 2017, kemudian ia melanjutkan karirnya sebagai dosen Program Studi Pendidikan Khusus (PKh) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat (ULM) sampai dengan saat ini.